

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 Latar Belakang

Kesusastraan Melayu adalah sastra yang hidup dan berkembang dalam kebudayaan masyarakat Melayu. Sastra Melayu adalah sastra yang hidup pada era melayu tradisional, yaitu masyarakat yang masih sederhana dan terikat oleh adat istiadat. Kesusastraan Melayu menurut penyampaianya ada dua, yaitu sastra yang disampaikan secara lisan dan tulisan. Salah satu bentuk sastra lisan ialah karya sastra yang berbentuk pantun, Kristotohadi dalam Zainal Abidin (2010:15). Pantun adalah jenis puisi lama yang merupakan sastra yang dilisankan. Sastra lisan ini yang paling awal dikembangkan oleh masyarakat Melayu. Hal ini disebabkan oleh mudahnya dalam penyampaian dan pengucapan sastra lisan dan masyarakat lebih dahulu mengenal, serta menggunakan bahasa lisan sebagai sarana penyampaian sastra dibandingkan bahasa tulis yang baru dikenal dan digunakan kemudian.

Menurut Hamidy (2010:134), salah satu kebudayaan Melayu yang ada di Riau adalah pantun. Puisi tradisional Melayu ini telah memainkan peranan yang begitu istimewa dalam perjalanan hidup orang Melayu. Pantun telah mendapat perhatian dari berbagai kalangan. Ia tidak hanya ditujukan untuk kalangan orang tua saja, tetapi juga untuk anak-anak, dan remaja. Kata pantun dapat berarti sebagai sepasang bahasa terikat yang dapat memberi arah, petunjuk, tuntunan, dan bimbingan.

Masyarakat Melayu Riau sangat suka dengan pantun, karena pantun merupakan salah satu kebudayaan yang sangat berharga serta menunjukkan ciri khas daerah Riau. Maka agar terjaganya kebudayaan berpantun maka dijadikan sebagai tradisi adat yakni pada adat

pernikahan. Pelaksanaannya dimulai dari acara meminang (melamar) sampai resepsi pernikahan. Berbalas pantun dilakukan oleh perwakilan dari keluarga pengantin laki-laki dan pengantin perempuan, mereka saling berbalas pantun menyampaikan maksud dan tujuan dan hajat yang diinginkan.

Pantun ialah puisi lama yang terikat oleh syarat-syarat tertentu (jumlah baris, jumlah suku kata, kata, persajakan, dan isi). Ciri-ciri pantun adalah terdiri dari sejumlah baris yang selalu genap yang merupakan satu kesatuan yang disebut bait. Menurut J. Waluyo (2005:49), pantun adalah “jenis puisi lama yang terdiri atas empat baris, memiliki rima (persamaan bunyi) /a b a b/ dengan baris pertama dan kedua merupakan sampiran (semacam teka-teki) dan baris ketiga dan keempat merupakan isi”.

Pantun merupakan hasil dari kebudayaan masyarakat terdahulu yang mengandung pendidikan baik bagi orang tua, anak muda maupun anak-anak, yang berisi pengajaran, tunjuk ajar, tuntunan, bimbingan, peringatan, arah, nasihat dan motivasi. Pantun merupakan sarana penyampaian maksud kepada orang lain dengan menggunakan kata-kata yang dirangkai sedemikian rupa sehingga menghasilkan sesuatu yang terdengar indah dan kaya makna. Pantun merupakan bentuk karya sastra yang dihasilkan melalui gaya bahasa tertentu, dengan kiasan yang berisi pandangan, serta dapat dijadikan pegangan atau pedoman hidup bagi setiap anggota masyarakat. Pantun tidak hanya berupa kata-kata ataupun kalimat-kalimat yang tiada arti tetapi pantun mempunyai makna yang mendalam, pengucapan yang berintonasi dan gaya bahasa yang tinggi, indah dan menarik para pendengar. Pantun sering digunakan oleh protokol dalam pembukaan diberbagai acara, kata sambutan, lomba membaca pantun, acara adat pernikahan dan sebagainya. Hal ini, menunjukkan penggunaan pantun masih dikategorikan diminati oleh banyak orang, terutama masyarakat Melayu Riau.

Masyarakat desa Gunung Sahilan Kecamatan Gunung Sahilan Kabupaten Kampar Provinsi Riau menjadikan pantun sebagai bagian dalam prosesi perkawinan adat. Hal ini, menjadi kewajiban bagi anak cucu untuk mengetahui seluruh pantun adat pernikahan karena kegiatan tersebut jarang dilaksanakan. Tidak hanya pemuda, orang dewasa saja masih banyak yang tidak mengenal pantun adat pernikahan, apalagi gaya bahasa dan diksinya. Dari pengamatan penulis rangkaian prosesi perkawinan tradisional orang Melayu di desa Gunung Sahilan terdiri dari prosesi melamar, mengantar tanda, ijab kabul dan hari langsung.

Dalam tahapan-tahapan tersebut bahasa memiliki peranan yang sangat penting karena melalui bahasa orang bisa menikmati pantun. Banyak jalan bisa ditempuh dalam menikmati pantun, memahami dan menghayati sebuah karya sastra pada umumnya dan pantun pada khususnya. Salah satunya adalah melalui pengkajian stilistika. Stilistika sebagai salah satu sub ilmu dalam kesusastraan, banyak berperan dalam pengkajian sastra karena stilistika mengkaji cara sang sastrawan memanfaatkan unsur dan kaidah-kaidah kebahasaan dengan mencari efek-efek yang ditimbulkan oleh penggunaan bahasa, meneliti ciri khas penggunaan bahasa dalam sastra. Dalam stilistika dipelajari majas dan hal-hal yang berkaitan dengan pendiksi.

Menurut Ratna (2009:22), stilistika mencakup majas, pola-pola bunyi ujaran, tipe-tipe struktur kalimat, pilihan kata, penggunaan bahasa kiasan dan perumpamaan. Bahasa yang digunakan dalam syair mengandung unsur stilistika mencakup pilihan kata dan pemajasan yang sangat bervariasi. Hal ini yang membuat penulis merasa tertarik untuk meneliti pantun dalam tradisi nikah-kawin di Desa Gunung Sahilan Kecamatan gunung sahilan Kabupaten Kampar.

Majas sangat banyak ditemukan dalam pantun adat perkawinan masyarakat Gunung Sahilan. Menurut Nurgiantoro (2014:215) “Pemajasan adalah istilah lain dari bahasa figurative.

Pemajasan (*figurative languagr, figutatif of thought*)” merupakan teknik pengungkapan bahasa, penggayabahasaannya”. Penggunaan majas dapat dilihat pada pantun berikut ini.

Ninik Mamak olah manopi
Disuruh ka Kuntu pulang pergi
Tepaknyo olah dibuka sirih olah dicicipi
Rasonyo mani ndak tanggung layi

Pantun di atas menggambarkan majas hiperbola. Dapat dijelaskan pada bunyi baris ketiga “Tepaknyo olah dibuka sirih olah dicicipi” dan bunyi baris keempat “Rasonyo mani ndak tanggung layi” mengungkapkan rasa manis pada sirih yang berlebih-lebihan, padahal rasa sirih yang sebenarnya tidak demikian.

Tidak hanya majas, diksi juga sangat banyak ditemukan dalam pantun adat perkawinan masyarakat Gunung Sahilan. Menurut Keraf (2008:22) Pilihan kata atau diksi jauh lebih luas dari apa yang dipantulkan oleh hubungan kata-kata itu. Istilah ini bukan saja dipergunakan untuk menyatakan kata-kata mana yang dipakai untuk mengungkapkan suatu ide atau gagasan, tetapi juga fraseologi, gaya bahasa, dan ungkapan . Penggunaan diksi dapat dilihat pada pantun berikut ini.

Kalaulah manobang si kayu jati
Elok dibuek sabuah bongku
Kalau nondak bajumpo *si jantungang ati*
Bujuklah dulu kami dimuko pintu

Penggunaan diksi yaitu, penggunaan kata-kata tertentu yang sengaja dipilih oleh pengarang yang bermaksud membuat karyanya terlihat puitis. Penggunaan diksi pada pantun di atas ada pada kata yang dimiringkan “si jantung hati”. Kata si jantung hati bersinonim dengan kata kekasih, yang tercinta, yang sangat disayangi, anak. Kata si jantung hati dipilih oleh

pengarang karena menurut pengarang lebih tepat digunakan dalam pantun tersebut agar dapat dimengerti dan memiliki unsur puitis.

Berdasarkan latar belakang, maka sangat beralasan bagi penulis untuk meneliti pantun dalam adat perkawinan Melayu di Desa Gunung Sahilan Kecamatan Gunung Sahilan Kabupaten Kampar, (1) karena pantun merupakan salah satu bentuk karya sastra lisan yang bentuk penyampaiannya dari mulut ke mulut, (2) untuk mengetahui dari aspek penggunaan majas, dan penggunaan pilihan kata (diksi). (3) Penelitian tentang pantun adat perkawinan di Desa Gunung Sahilan masih sangat terbatas sehingga perlu adanya pelestarian dan telaah mendalam.

Penelitian ini merupakan penelitian lanjutan, dan pernah diteliti oleh Yetiningsih (2009), Mahasiswa FKIP Universitas Islam Riau, dengan judul penelitian “Gaya Bahasa dan Makna Pantun yang terdapat pada Adat Perkawinan Masyarakat Melayu di Sei. Tohor Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Bengkalis Karya Mukthar. Permasalahan yang terdapat dalam penelitian Yetiningsih yaitu (1) Gaya Bahasa apa saja yang digunakan dalam pantun Adat Masyarakat Melayu di Desa Sei Tohor Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Bengkalis?. Metode penelitian kualitatif dengan cara mengumpulkan data penelitian melalui dokumentasi dan wawancara. Hasil penelitiannya adalah gaya bahasa yang digunakan dalam 41 bait pantun adat perkawinan masyarakat Melayu di desa Sei Tohor Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Bengkalis. Gaya bahasa yang terdapat dalam pantun tersebut adalah gaya bahasa hiperbola, metafora, alegori, paradox, antiklimaks, polisidenton, intervensi repesin dan repetisi, dan gaya bahasa ironi.

Persamaan penelitian penulis dengan Yetiningsih adalah meneliti pantun adat perkawinan dan perbedaan penelitian penulis dengan Yetiningsih adalah penulis meneliti kajian

Stilistika dalam pantun upacara adat perkawinan di Gunung Sahilan Kecamatan Gunung Sahilan Kabupaten Kampar.

Kedua, Ida Yani (2013), Mahasiswa FKIP Universitas Islam Riau, dengan judul “Analisis Stilistika dalam Tunjuk Ajar Melayu Karya Tenas Efendy”, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis stilistika yang terkandung di dalam tunjuk ajar karya Tenas Efendy. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Hasil penelitian menyajikan setiap data mengandung unsur stilistika meliputi permainan bunyi, penggunaan diksi, dan gaya bahasa khusus pengarang yang terdapat dalam butir tunjuk ajar karya Tenas Efendy.

Persamaan penelitian penulis dengan Ida Yani adalah meneliti tentang unsur stilistika, sedangkan perbedaan penelitian penulis dengan Ida Yani adalah penulis meneliti stilistika pada pantun perkawinan sedangkan Ida Yani meneliti Stilistika pada Tunjuk Ajar Karya Tenas Efendy.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Arpen Hidayat (2016), Mahasiswa FKIP Universitas Islam Riau, dengan judul penelitian “Analisis Gaya Bahasa dan Makna Pantun Adat Perkawinan Desa Tanjung Kecamatan Koto Kampar Hulu Kabupaten Kampar”. Permasalahan yang terdapat dalam penelitian Arpen Hidayat yaitu (1) bagaimana gaya bahasa pantun dalam adat perkawinan Desa Tanjung Kecamatan Koto Kampar Hulu Kabupaten Kampar?. (2) bagaimana pilihan kata (diksi) dalam adat perkawinan desa tanjung kecamatan koto Kampar Hulu Kabupaten Kampar?. Metode penelitian kualitatif dengan cara mengumpulkan data penelitian melalui dokumentasi dan wawancara. Hasil penelitian adalah pantun dalam adat perkawinan desa tanjung kecamatan koto Kampar hulu kabupaten Kampar. Gaya bahasa yang terdapat dalam

pantun adalah majas penegasan, majas sindiran dan majas perbandingan. Dan pantun mengandung makna konotatif dan denotatif.

Persamaan penelitian penulis dengan Arpen Hidayat adalah meneliti pantun adat perkawinan, sedangkan perbedaan penelitian penulis dengan Arpen Hidayat adalah penulis meneliti stilistika pada pantun perkawinan sedangkan Arpen Hidayat meneliti gaya bahasa dan makna pada pantun.

Keempat, penelitian ini juga pernah dilakukan oleh Rezki Puteri Syarani Nurul Fatimah dalam Jurnal *Bahas* Volume 10 Nomor 2 Oktober 2015. Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia Bandung, dengan judul “Tunjuk Ajar Melayu dalam Pantun Adat Perkawinan Melayu di Kelurahan Daik Kabupaten Lingga Provinsi Kepulauan Riau”. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif analisis. Metode tersebut merupakan metode penelitian kualitatif. Berdasarkan analisis pantun dalam adat perkawinan Melayu di Daik Lingga diperoleh hasil: 1) struktur sintaksis pantun terdiri atas bentuk kata, frasa, klausa, dan kalimat; 2) rima pantun terdiri atas rima dalam, rima akhir, rima sempurna; 3) pantun berirama rendah dan tinggi (penekanan); 4) diksi yang digunakan adalah diksi dalam bahasa Melayu Daik Lingga serta ditemukan gaya bahasa paralisme; 5) konteks penuturan terbagi menjadi konteks penuturan pada acara merisik, meminang, berandam, berinai, khatam Alquran, ijab Kabul, dan tepung tawar.

Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian penulis, persamaannya penelitian Rezki Puteri Syarani Nurul Fatimah dengan penulis adalah sama meneliti pantun tradisi perkawinan. Perbedaannya adalah penulis meneliti kajian stilistika sedangkan Rezki Puteri Syarani Nurul Fatimah meneliti tunjuk ajar Melayu.

Kelima, penelitian ini juga dilakukan oleh Azlidia jurnal *Umrah* Volume 7 Nomor 2 November 2015. Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjung Pinang yang berjudul “Tradisi Berbalas Pantun Pada Upacara Adat Perkawinan Masyarakat Melayu Kecamatan Meral Kabupaten Karimun”. Azlidia membahas tiga masalah (1) bagaimana tradisi berbalas pantun pada tahap merisik upacara adat perkawinan masyarakat melayu kecamatan meral kabupaten karimun? (2) bagaimana tradisi berbalas pantun pada tahap mengantar tanda upacara adat perkawinan masyarakat melayu kecamatan meral kabupaten karimun? (3) bagaimanakah tradisi berbalas pantun pada tahap bersanding upacara adat perkawinan masyarakat melayu kecamatan meral kabupaten karimun? Teori yang digunakan adalah UU Hamidi (2004), Sabariah Abdullah (2005) dan Syamsul Hidayatulah (2008).

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif, yaitu metode penelitian yang bermaksud untuk menggambarkan sifat suatu keadaan yang sementara berjalan pada saat penelitian dilakukan dengan membuat rangkaian kata-kata atau kalimat secara sistematis, factual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu. Hasil dari penelitian dapat disimpulkan bahwa tradisi berbalas pantun selalu digunakan beberapa tahap prosesi dalam upacara adat perkawinan masyarakat Melayu Kecamatan Meral Kabupaten Karimun. Persamaan dengan penulis sama-sama meneliti tentang pantun. Perbedaan dengan peneliti penelitian terletak pada masalah dan objek yang diteliti.

Penelitian mengenai “Analisis Stilistika Pantun dalam Upacara Adat Perkawinan di Gunung Sahilan Kecamatan Gunung Sahilan Kabupaten Kampar” ini dapat diharapkan memberi manfaat secara praktis dan teoritis. Secara praktis penelitian ini dapat (a) memperluas pengetahuan penulis dalam masalah unsur stilistika, (b) tersedianya dokumentasi tertulis khususnya pantun upacara adat perkawinan masyarakat Gunung Sahilan, dan (c) tersedianya

dokumentasi aspek stilistika dalam pantun upacara adat perkawinan di Desa Gunung Sahilan. Sedangkan secara teoritis penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pengembangan teori stilistika pada pantun upacara adat perkawinan dan dapat dijadikan rujukan penelitian mahasiswa selanjutnya.

1.1.2 Masalah

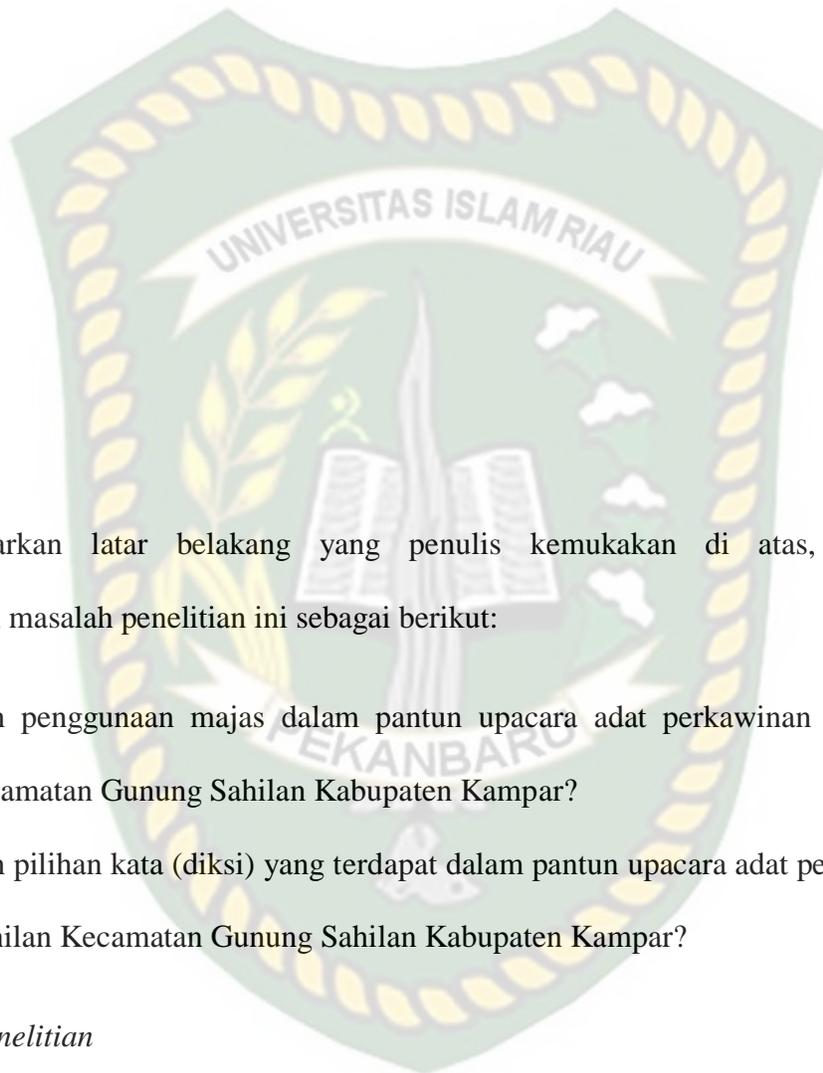
Berdasarkan latar belakang yang penulis kemukakan di atas, maka dapatlah diformulasikan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimakah penggunaan majas dalam pantun upacara adat perkawinan di Desa Gunung Sahilan Kecamatan Gunung Sahilan Kabupaten Kampar?
2. Bagaimakah pilihan kata (diksi) yang terdapat dalam pantun upacara adat perkawinan di Desa Gunung Sahilan Kecamatan Gunung Sahilan Kabupaten Kampar?

1.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang penulis kemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan, menganalisis, dan menginterpretasikan penggunaan majas dalam pantun upacara adat perkawinan di Desa Gunung Sahilan Kecamatan Gunung Sahilan Kabupaten Kampar.



2. Mendeskripsikan, menganalisis, dan menginterpretasikan pilihan kata (diksi) yang terdapat dalam pantun upacara adat perkawinan di Desa Gunung Sahilan Kecamatan Gunung Sahilan Kabupaten Kampar.

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian yang berjudul “Analisis Stilistika dalam Pantun Upacara Adat Perkawinan di Desa Gunung Sahilan Kecamatan Gunung Sahilan Kabupaten Kampar” ini termasuk ke dalam ruang lingkup kajian kritik sastra, karena menggunakan teori sastra sebagai panduan analisisnya dan karya sastra sebagai objeknya. Menurut Sudjiman (1993:13-14) menjelaskan, “Secara umum lingkup telaah stilistika mencakup diksi atau pilihan kata (pilihan lekiskal), struktur kalimat, majas dan citraan, pola rima, dan matra yang digunakan seorang sastrawan atau yang terdapat dalam karya sastra”. Kemudian ciri atau tanda-tanda stilistika dapat bersifat fonologis (pola bunyi bahasa, mantra, rima), sintaksis (tipe struktur kalimat), leksikal (diksi, frekuensi penggunaan kelas kata tertentu), atau retorik (majas dan citraan”.

Alasan penulis meneliti unsur, (1) penggunaan majas yaitu karena dalam pantun upacara adat perkawinan di Desa Gunung Sahilan Kecamatan Gunung Sahilan Kabupaten Kampar pemajasan merupakan gaya yang sengaja mendayagunakan penuturan dengan memanfaatkan bahasa kias. (2) pilihan kata (diksi) karena dalam pantun upacara adat perkawinan penyair pandai dalam memilih kata-kata yang digunakan untuk menciptakan daya puitis. Kata-kata yang digunakan dalam pantun upacara adat perkawinan di Desa Gunung Sahilan menggunakan bahasa daerah tempat pantun berasal.

1.3.1 Pembatasan Masalah

Untuk keperluan spesifikasi ruang lingkup kajian, penulis membatasi penelitian ini pada analisis unsur (1) penggunaan majas, dan (2) pilihan kata (diksi) dalam Pantun Upacara Adat Perkawinan di Gunung Sahilan Kecamatan Gunung Sahilan Kabupaten Kampar.

1.4 Penjelasan Istilah

Agar tidak terjadi keragaman penafsiran, maka sejumlah istilah pokok dalam penelitian ini perlu dijelaskan, yaitu :

1. Analisis adalah sebagai tindakan yang didalamnya termuat beberapa cara seperti, penguraian, pengolahan dan pemilihan sesuatu untuk kemudian digolongkan serta dikelompokkan kembali berdasarkan kriteria tertentu. Selanjutnya dari proses tersebut dilakukan proses pencarian keterkaitan serta penafsiran makna dari setiap kriteria (Salim, 2002:21)
2. Stilistika adalah cara yang digunakan seorang pembicara atau penulis untuk menyatakan maksudnya dengan menggunakan bahasa sebagai sarana (Sudjiman, 1993:16)
3. Pantun adalah jenis puisi lama yang terdiri dari empat baris, memiliki rima (persamaan bunyi) a b a b dengan baris pertama dan kedua merupakan sampiran, baris ketiga dan keempat merupakan isi dari pantun tersebut (Waluyo, 2005:49)
4. Pantun Adat adalah jenis pantun lama yang berasal dari suatu daerah, serta memiliki ciri khas gaya bahasa sangat kental dengan unsur budaya atau adat (Wahyuni, 2005:49)
5. Pantun Upacara Adat Perkawinan Desa Gunung Sahilan adalah pantun berbahasa daerah sebagai alat komunikasi dalam pernikahan adat desa Gunung Sahilan.

6. Penggunaan diksi adalah bagaimana pengarang menggunakan pilihan kata yang dipilihnya dengan setepat-tepatnya seperti yang dialami batinnya. Kemudian pengarang juga ingin mengekspresikan pengalaman jiwanya (Keraf, 2010:24)
7. Penggunaan majas adalah stile yang bermain dengan makna, yaitu dengan menunjuk makna yang dimaksud (Nurgiantoro, 2014:215)

1.5 Landasan Teori

Landasan teori yang penulis gunakan dalam penelitian ini tidak terlepas dari teori yang berhubungan dengan kebahasaan, khususnya tentang stilistika. Hal ini tentu saja berhubungan dengan konsep yang penulis bahas, yaitu “Analisis Stilistika Pantun dalam Upacara Adat Perkawinan di Gunung Sahilan Kecamatan Gunung Sahilan Kabupaten Kampar”.

1.5.1 Teori Stilistika

Stilistika berasal dari bahasa dari bahasa Inggris, dari kata *style* berarti corak, mode, gaya, termasuk gaya bahasa. Stilistika merupakan suatu teori dan pendekatan sastra yang membicarakan wacana bahasa dalam karya sastra. Menurut Ratna (2007:232) menjelaskan, “Gaya (*style*) adalah cara, bagaimana segala sesuatu diungkapkan, sedangkan stilistika adalah ilmu gaya”. Jadi, dalam pengertian yang luas, stil dan stilistika terdapat dalam seluruh aktivitas manusia. Selanjutnya sebagai *style* lebih banyak mengacu pada gaya sedangkan stilistika diartikan sebagai ilmu tentang gaya bahasa, yaitu (a) ilmu tentang gaya bahasa, (b) ilmu interdisipliner antara linguistik dan kesusastraan, (c) penerapan kaidah-kaidah linguistik dalam penelitian gaya bahasa, dan (d) ilmu yang menyelidiki pemakaian bahasa dalam karya sastra, dengan mempertimbangkan aspek-aspek keindahannya (Ratna, 2007:236).

Hough di dalam Ratna (2009:152) menjelaskan, “Stilistika lahir dari bahasa, sehingga stilistika dianggap jembatan untuk memahami bahasa dan sastra sekaligus antarhubungannya”. Stilistika dapat diharapkan menjadi alat penghubung yang pertama dan utama dalam rangka membangun kembali hubungan yang sudah lama seolah terlupakan.

Sikana (1990:51-57) menyebutkan, Stilistika sebagai metode kritik sastra. Metode kritik stilistika mempunyai beberapa prinsip konsep yang harus ditaati Pertama, menganggap atau menjelaskan bahasa sebagai puncak kegiatan berkreasi; Kedua, kecakapan dan kemampuan berbahasa apalagi mengeksplorasi aspek penggunaan bahasa dan aspek-aspek pembahasan dalam karya, tetapi juga berfungsi menganalisis keseluruhan karya tersebut. Maksudnya gaya bahasa membicarakan aspek persoalan tema, pemikiran dan falsafah karya di samping aspek makna atau semantik; Ketiga, melihat gaya pribadi atau pemilihan perkataan, artinya menguraikan istilah tertentu; Keempat, gaya bahasa juga membuat analisis terhadap perwatakan. Analisis gaya bahasa terhadap komponen tema berbeda dengan pendekatan yang diamalkan oleh structural, maka uraiannya dalam aspek perwatakan juga mempunyai metodologi tersendiri. Ia berdasarkan pada penggunaan bahasa atau dari dialog, monolog dalaman dan khalayak watak dalam karya sastra tersebut; Kelima, pendekatan gaya bahasa juga menekankan penelitian tentang bagaimana sebuah karya sastra itu dihasilkan, bahwa terdapat unsur-unsur pembahasan yang sebenarnya menggerakkan seseorang untuk berkreasi; Ketujuh, gaya bahasa menguraikan bagaimana karya tersebut dapat dipahami dan dihargai oleh pembaca.

1.5.2 Teori Penggunaan Majas

Penggunaan majas seseorang pada saat mengungkapkan perasaan baik secara lisan maupun tulisan dapat menimbulkan reaksi pendengar atau pembaca berupa tanggapan. Secara

garis besar, penggunaan majas terdiri dari dua jenis yaitu majas perbandingan dan majas pertautan.

Kedua majas tersebut, sebagaimana dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2014:218-244)

A. Majas Perbandingan

Terdiri atas empat majas yaitu:

- a. Simile adalah sebuah majas yang mempergunakan kata-kata perbandingan langsung atau eksplisit untuk membandingkan sesuatu yang dibandingkan dengan pembandingnya. Contoh : ***bagaikan*** banjir gulung-menggemulung, ***bagaikan*** topan seruh menderuh.
- b. Metafora adalah bentuk perbandingan antara dua hal yang dapat berwujud benda, fisik, ide, sifat, atau perbuatan dengan benda, fisik, ide, sifat, atau perbuatan lain yang bersifat implisit.

Contoh : ..Kaulah kandil kemerlap

Pelita jendela di malam gelap
Melambai pulang perlahan
Sabar, setia selalu

...

- c. Personifikasi adalah bentuk pemajasan yang memberi sifat-sifat kemanusiaan. Artinya, sifat yang diberikan itu sebenarnya hanya dimiliki oleh manusia dan tidak untuk benda-benda atau makhluk nonhuman yang tidak bernyawa dan tidak berakal.

Contoh: Jari-jari dalam diri

bagai akar yang tak pernah berhenti
menggali bumi, makin dalam
makin dalam makin kelam

- d. Alegori masih termasuk ke dalam majas perbandingan. Ada kesamaan karakteistik antara majas metafora dan majas alegori, yaitu adanya unsur yang dibandingkan itu bisa terdapat pada hal atau sesuatu yang diekpresikan dalam larik-larik tertentu.

Contoh: Dalam kebun di tanah airku,

Tumbuh-sekuntum bunga teratai,
Tersembunyi kembang indah permai,
Tidak terlihat orang yang lalu.

B. Majas Pertautan

- a. Metonimi adalah sebuah ungkapan yang menunjukkan adanya pertautan atau pertalian yang dekat antara kata-kata yang disebut dan makna yang sesungguhnya.

- b. Sinekdoki adalah sebuah ungkapan dengan cara menyebut bagian tertentu yang penting dari sesuatu itu sendiri. Di dalam majas sinekdoki itu sendiri terdapat dua kategori penyebutan yang berkebalikan. Yang pertama, pernyataan yang hanya menyebut sebagian atau bagian tertentu dari sesuatu, tetapi itu dimaksudkan untuk menyatakan keseluruhan sesuatu, dan majas itu disebut *pars pro toto*. Yang kedua, penyebutan kebalikannya, yaitu pernyataan yang menyebut sesuatu secara keseluruhan, yaitu pernyataan yang menyebutkan sesuatu secara keseluruhan, namun sebenarnya itu untuk sebagian dari sesuatu tersebut, dan majas ini dikenal dengan nama *totum pro parte*.

Contoh: kalau hari Minggu engkau datang ke rumahku
aku takut anak-anakku
kursi-kursi tua yang ada di sana
dan meja tulis sederhana
dan jendela-jendela yang tak pernah diganti kainnya
semua padamu akan bercerita
tentang hidupku di rumah tangga
gaya bahasa menurut

1.5.3 Teori Penggunaan Diksi (Pilihan Kata)

Menurut Rokhmansyah (2014:16) Diksi adalah pemilihan kata yang tepat, padat dan kaya akan nuansa dan suasana yang diusahakan secermat dan seteliti mungkin dengan mempertimbangkan arti sekecil-kecilnya. Pilihan kata (diksi) mencakup pengertian kata-kata yang mana dipakai untuk menyampaikan suatu gagasan, bagaimana membentuk pengelompokan kata-kata yang tepat, dan gaya mana yang baik digunakan dalam suatu situasi.

Pilihan kata (diksi) adalah kemampuan membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna dari gagasan yang ingin disampaikan, dan kemampuan untuk menemukan bentuk yang sesuai dengan situasi dan nilai rasa yang memiliki kelompok masyarakat pendengar (Keraf,2014:24).

Menurut Keraf (2014:87) ketetapan pilihan kata mempersoalkan kesanggupan sebuah kata untuk menimbulkan gagasan-gagasan yang tepat pada imajinasi pembaca atau pendengar, seperti apa yang dipikirkan atau dirasakan oleh penulis atau pembicara. Menurut Keraf (2010:88)

beberapa butir perhatian dan persoalan berikut hendaknya diperhatikan setiap orang agar bisa mencapai ketetapan pilihan kata (diksi) itu, sebagai berikut:

1. Membedakan secara cermat denotasi dan konotasi;
2. Membedakan dengan cermat kata-kata yang bersinonim;
3. Membedakan kata-kata yang mirip dengan ejaannya;
4. Hindari kata-kata ciptaan sendiri;
5. Waspadalah terhadap penggunaan akhiran asing;
6. Kata kerja yang menggunakan kata depan harus digunakan secara idiomatik;
7. Untuk menjamin ketetapan diksi penulis atau pembicara harus membedakan kata umum dan kata khusus;
8. Mempergunakan kata-kata indria yang menunjukkan persepsi yang khusus;
9. Memperhatikan perubahan makna yang terjadi pada kata-kata yang sudah dikenal;
10. Memperhatikan kelangsungan pilihan kata (diksi).

Menurut Pradopo (2012:54) menyatakan pilihan kata dalam sajak disebut diksi. Barfiel dalam Pradopo (2012:54) mengemukakan bahwa bila kata-kata dipilih dan disusun dengan cara yang sedemikian rupa hingga artinya menimbulkan imajinasi estetik, maka hasilnya itu disebut diksi puitis. Pradopo (2012:54) Untuk pemilihan kata seringkali penyair menggantikan kata yang dipergunakan berkali-kali, yang dirasa belum tepat, bahkan meskipun sajaknya telah disiarkan (dimuat dalam majalah), sering masih diubah kata-katanya untuk ketetapan dan kepadatannya. Misalnya Chairil Anwar dalam sajaknya “Derai-derai Cemara” bait ketiga baris ke dua, juga diubah salah satunya katanya, dalam kerikil sebagai berikut:

Hidup hanya menunda kekalahan
Tambah *terasing* dari cinta sekolah rendah (h.54)

Dalam versi lain sebagai berikut:

Hidup hanya menunda kekalahan

Tambah *jauh* dari cinta sekolah rendah (Jassin, 1997:79)

Menurut Pradopo (2012:56) kata ‘terasing’ mengandung rasa ‘terpencil’, menunjukkan rasa keterasingan, sedangkan kata ‘jauh’ menunjukkan jarak. Yaitu pikiran, angan-angan, atau cita-cita sekolah rendah (masa kanak-kanak) itu begitu cemerlang mengangankan hidup yang akan datang, penuh harapan yang gemilang. Tetapi, kenyataannya tidak begitu, hidup ini penderitaan. Jadi, hidup ini ‘tambah jauh’ dari cinta sekolah rendah, hanya menunda kekalahan saja. Jadi, kata ‘jauh’ lebih tepat dari pada kata ‘terasing’.

1.5.4 Teori Pantun

UU. Hamidy (2009:134) Menyatakan:

Pantun ialah bahasa terikat yang teratur atau tersusun, disamping itu akar kata tun dalam dunia melayu juga bisa berarti arah, pelihara bombing seperti diperhatikan oleh kata *tunjuk* dan *tuntun*. Karena itu kata pantun dapat berarti sebagai sepasang kata terikat yang dapat member arah, petunjuk, tuntunan, dan bimbingan.

Herman J Waluto (2005:49) menyatakan “pantun adalah puisi yang terdiri dari empat baris, memiliki rima, (persamaan bunyi /a b a b/, dengan baris pertama dan kedua merupakan sampiran (semacam teka-teki) dan beris ketiga dan keempat merupakan isi”

Berikut contoh pantun yang selesai dalam satu bait:

*Pulau pandan jauh di tengah
Di balik pulau ada angsa dua
Biarlah mati kita bersama
Satu kubur kita berdua*

Menurut Haji Salleh (2006:172) menyatakan:

Pantun adalah untuk mengajar, menyediakan pelajaran kepada pendengarnya melalui ibarat. Sementara sudahpun diterima secara umum bahwa tugas pantun bukan saja untuk memberi nasehat dan membawa nilai masyarakat, tetapi pantun tetapi pantun juga untuk menghibur, berkisah, mengungkapkan dat peraturan, mendengarkan lagu dan menyediakan irama latar dalam bahasa yang sedap.

Ernawati Waridah (2008:346) Menyatakan “pantun adalah jenis puisi lama yang terdiri atas empat baris dalam setiap bait. Pada tiap bait terdapat sampiran dan isi”. Pantun merupakan salah satu bentuk sastra yang paling populer diantara tradisi lisan masyarakat melayu. Seorang pengkaji budaya bernama R.O Winsted menyatakan bahwa pantun bukanlah sekedar gubahan kata-kata yang mempunyai rima dan irama, tetapi merupakan rangkaian kata yang indah untuk menggambarkan kehangatan seperti cinta, kasih sayang dan rindu dendam penuturnya. Dengan kata lain, pantun mengandung ide yang kreatif dan kritis, serta padat kandungan maknanya.

Pantun memiliki ciri-ciri tertentu. Ciri-ciri ini tidak boleh diubah. Jika diubah, pantun tersebut akan menjadi seloka, gurindam atau bentuk puisi lama lainnya. Ciri-ciri pantun adalah sebagai berikut:

1. Tiap baris terdiri atas empat baris (larik)
2. Tiap baris terdiri atas 8 sampai 12 suku kata
3. Rima akhir setiap baris a-b-a-b
4. Baris pertama dan kedua merupakan sampiran
5. Baris ketiga dan keempat merupakan isi.

Ernawati Waridah (2008:346) menyatakan pantun dapat dikelompokkan menjadi beberapa jenis, pembagian pantun adalah sebagai berikut:

1. Pantun Anak-anak
 - a. Pantun bersuka cita

Pisang mas bawa berlayar

*Masak sebiji di atas peti
Utang mas boleh dibayar
Utang budi dibawak mati*

- b. Pantun berduka cita
*kayu jati bertimbal jalan
turun angin patahlah dahan
ibu mati bapak berjalan
kemana untung diserahkan*

2. Pantun Orang Muda

- a. Pantun nasib atau dagang

*Nagasari cempaka biru
Ketiga dengan bunga pecan
Bimbang gulana bercampur rindu
Malam tak tidur, siang tak makan*

- b. Pantun orang muda

*Dari mana hendak kemana
Dari jepang hendak ke cina
Kalau boleh kami bertanya
Bunga yang kembang siapa punya*

3. Pantun Orang Tua

- a. Pantun Nasehat

*Kemana kancil kita kejar
Ke dalam pasar kita mencari
Ketika kecil rajin belajar
Setelah besar senanglah diri*

- b. Pantun Agama

*Pohon di kebun habis berbuah
Disambut masak buah rumbiga
Mohon ampun dosa yang sudah*

Hendak masuk dalam surga

c. Pantun Adat

Kalau sampai ke laut gading

Belokkan kolek mencari selat

Kalau terikat dalam berunding

Elok balik kepada adat

1.6 Sumber Data

1.6.1 Penentuan Sumber Data

Sumber data diperoleh dari pantun upacara adat perkawinan di Desa Gunung Sahilan Kecamatan Gunung Sahilan melalui rekaman kepada informan yang biasa berpantun adat.

Berikut adalah informan sebagai sumber Pantun Upacara Adat Perkawinan di Desa Gunung Sahilan Kecamatan Gunung Sahilan Kabupaten Kampar:

TABEL I: DAFTAR INFORMAN

No	Nama	Umur	Pendidikan	Pekerjaan	Alamat
1	Zaina	50	Tamat SD	Ibu rumah tangga	Pancuran Gading
2	Salpina	55	Tamat SD	Ibu rumah tangga	Koto dalam

1.6.2 Data Penelitian



Adapun data penelitian berupa bait atau baris dalam pantun upacara adat perkawinan di Desa Gunung Sahilan Kecamatan Gunung Sahilan Kabupaten Kampar yang menggunakan majas dan pilhan kata.

1.7 Metodologi Penelitian

1.7.1 Pendekatan, Jenis, dan Metode Penelitian

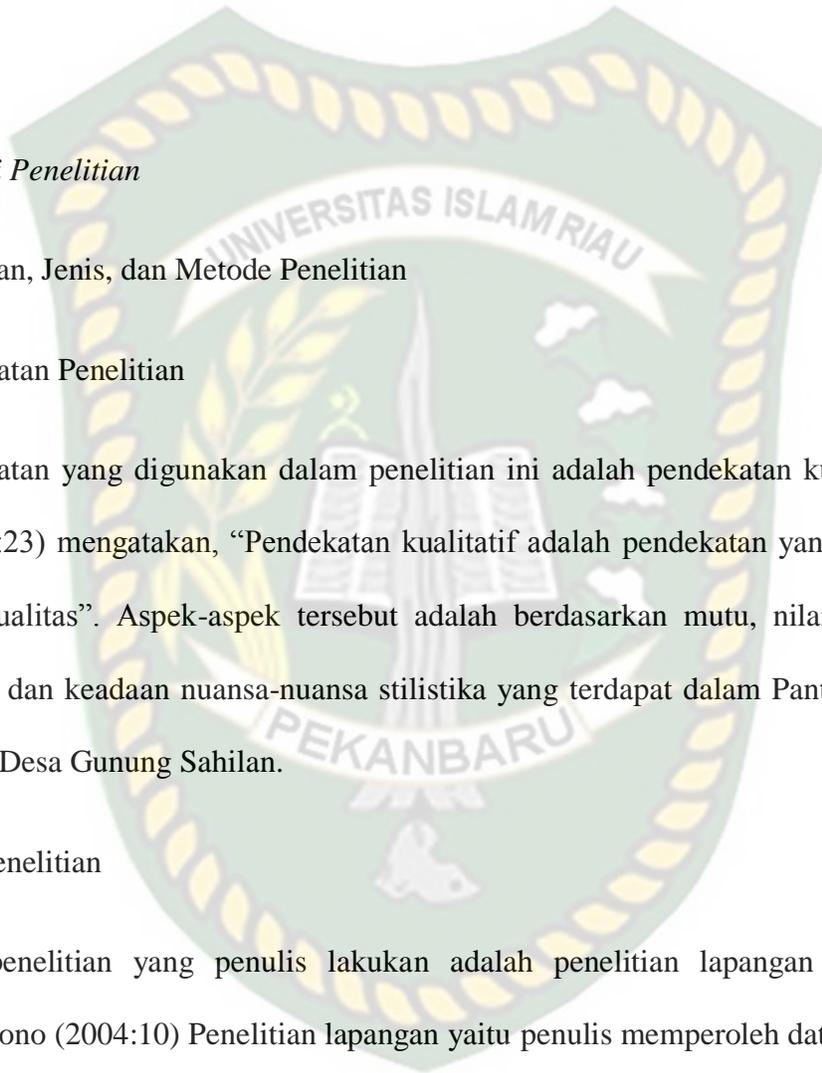
1.7.1.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Hamidy (2003:23) mengatakan, “Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang memperhatikan aspek-aspek kualitas”. Aspek-aspek tersebut adalah berdasarkan mutu, nilai-nilai, sifat-sifat, keadaan, gaya, dan keadaan nuansa-nuansa stilistika yang terdapat dalam Pantun Upacara Adat Perkawinan di Desa Gunung Sahilan.

1.7.1.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian lapangan (field research). Menurut Sugiyono (2004:10) Penelitian lapangan yaitu penulis memperoleh data penelitian ini di lapangan, seperti pantun upacara adat perkawinan di desa Gunung Sahilan melalui rekaman/video pantun upacara adat perkawinan di desa Gunung Sahilan dan informasi yang relevan.

1.7.1.3 Metode Penelitian



Menurut Namawi dalam Siswantoro (2005:56) Metode deskriptif yaitu menyajikan gambaran lengkap mengenai *setting social* atau dimaksudkan untuk eksplorasi dan klarifikasi mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial, dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variable yang berkenaan dengan sejumlah masalah yang diuji. Hal ini berkaitan dengan analisis stalistika pada pantun upacara adat perkawinan masyarakat Melayu desa Gunung Sahilan Kecamatan Gunung Sahilan Kabupaten Kampar, secara sistematis terperinci sesuai dengan tujuan dan permasalahan penelitian.

1.7.3 Teknik Pengumpulan Data

Data untuk penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan teknik-teknik sebagai berikut:

1. Wawancara, yaitu teknik ini dipergunakan untuk mendapatkan data penelitian yang dilakukan terhadap responden utama yakni ketua pengurus adat maupun kepada responden pelengkap yang dianggap telah memenuhi persyaratan dan patut memberi keterangan mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan pantun perkawinan adat yakni seluruh tokoh adat.
2. Dokumentasi, yaitu mengumpulkan data tentang pantun yang ditulis oleh kepala adat yang digunakan pada saat menanti didepan pintu, mengantar tanda dan manjawek mempelai pada acara adat perkawinan di Desa Gunung Sahilan Kecamatan Gunung Sahilan Kabupaten Kampar.
3. Rekaman, teknik ini digunakan untuk merekam pantun dalam upacara pernikahan adat di desa Gunung Sahilan.

1.7.4 Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul melalui teknik pengumpulan data, maka data tersebut diklasifikasikan berdasarkan masalah yang diteliti sesuai dengan objek penelitiannya. Langkah-langkah yang diperlukan menganalisis data tersebut adalah sebagai berikut:

1. Data lisan ditranskripsikan ke tulisan.
2. Data pantun yang terkumpul secara lisan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.
3. Data dikelompokkan sesuai dengan masalah.
4. Selanjutnya data dianalisis berdasarkan teori-teori yang relevan.
5. Data kemudian ditafsirkan.
6. Menyimpulkan hasil analisis data.

Berdasarkan langkah-langkah analisis data di atas diharapkan masalah yang diteliti dalam penelitian ini dapat dipecahkan, sehingga tujuan penelitian ini dapat tercapai sebagaimana yang penulis harapkan.